



Pengolahan Limbah Baglog Jamur Tiram Menjadi Pupuk Organik Komersil

Hunaepi¹, Iwan Dodi Dharmawibawa¹, Taufik Samsuri¹, Baiq Mirawati¹, Muhammad Asy'ari²

¹Program Studi Pendidikan Biologi, IKIP Mataram

²Program Studi Pendidikan Olahraga IKIP Mataram,

Email korespondensi: hunaepi@ikipmataram.ac.id

Abstrak

Dusun Bat Rurung desa Barejulut terdapat budidaya jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) yang dikelola oleh kelompok budidaya jamur tiram Lombok. Kelompok ini disamping memproduksi jamur tiram juga memproduksi limbah berupa limbah baglog jamur tiram dalam jumlah satu kali masa panen kurang lebih 1 s/d 2 ton. Kondisi limbah yang sangat banyak mengakibatkan pencemaran pada lingkungan, ini dikarenakan anggota kelompok pembudidaya tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan limbah baglog media jamur tersebut. Baglog merupakan media tanam jamur tiram yang terbuat dari serbuk gergaji dan beberapa bahan nutrisi sebagai sumber nutrisi bagi pertumbuhan jamur. Limbah baglog jamur terbagi menjadi dua jenis yakni baglog kotaminan dan baglong tua. Kurangnya keterampilan pembudidaya dalam pengolahan limbah menjadi acuan dasar untuk melakukan pelatihan pengolahan limbah baglog menjadi pupuk organik. Metode dan pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini dalam proses menyelesaikan permasalahan yang ada adalah dengan diskusi dan praktek (*learning by doing*) gabungan kedua metode tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan berkaitan dengan pengelolaan Limbah baglog media jamur tiram menjadi pupuk organik. Adapun hasil yang dicapai adalah 1) adanya pengetahuan dan keterampilan kelompok budidaya jamur tiram dalam mengolah limbah baglog menjadi pupuk organik, 2) meningkatnya partisipasi kelompok selama kegiatan pelatihan pengolahan hingga 85%, 3) dihasilkannya produk berupa pupuk organik padat, dan 4) terbentuknya unit usaha tambahan yakni usaha pupuk organik.

Kata Kunci: Limbah Baglog, Jamur Tiram, Pupuk Organik

Abstract

Bat Rurung hamlet of Barejulut village is cultivated oyster mushroom (Pleurotus ostreatus) which is managed by group of oyster mushroom cultivation of Lombok. This group in addition to producing oyster mushrooms also produces waste in the form of baglog oyster mushroom waste in the amount of one time of harvest of approximately 1 s / d 2 tons. The condition of waste is very much pollution cause in the environment, this is because members of the group of farmers do not have knowledge and skills in processing baglog mushroom waste. Baglog is an oyster mushroom planting media made from sawdust and some nutrients as a source of nutrients for the growth of fungi. Wastes mushroom baglog is divided into two types namely baglog contaminants and old baglong. The lack of cultivation skills in the processing of waste become the basic basis to conduct baglog waste processing training into organic fertilizer. The methods and approaches used in this activity in the process of solving the problems that exist is with the discussion and practice (learning by doing) the combination of both methods is expected to improve understanding and skills related to the management of baglog media of oyster mushrooms into organic fertilizer. The result is 1) the knowledge and skill of the oyster mushroom cultivation group in processing the baglog waste into organic fertilizer, 2) the increase of group participation during the processing training activities up to 85%; 3) the result of the product in the form of solid organic fertilizer, and 4) the formation of unit Additional business is organic fertilizer business.

Keyword: Wastes Baglog, Oyster Mushroom, Organic Fertilizer

Format Sitasi: Hunaepi, Dharmawibawa I.D., Samsuri, T., Mirawati, B., & Asy'ari, M. (2018). Pengolahan Limbah Baglog Jamur Tiram Menjadi Pupuk Organik Komersil. *Jurnal SOLMA*. 7(2), 277-288. Doi: <http://dx.doi.org/10.29405/solma.v7i2.1392>.

Diterima: 7 Juli 2018 | Revisi: 14 Agustus 2018 | Dipublikasikan: 30 Oktober 2018

PENDAHULUAN

Dusun Bat Rurung meruapkan salah satu dusun yang terletak di desa Barejulat, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, terletak 11.3 km dari pusat Kota Praya dan sekitar 31 km dari kota Mataram. Jumlah sebaran penduduk di Dusun Bat Rurung laki-laki berjumlah 422 orang dan perempuan berjumlah 425 orang dengan total jumlah sebaran 847 orang. Tercatat bahwa data jumlah KK yang tergolong miskin berjumlah 100 Kepala Keluarga (KK) (Ardningsih, dkk., 2018). Sarana dan prasarana transportasi telah tersedia dengan baik. Masyarakat banyak bekerja sebagai buruh tani, buruh bangunan, dan hanya beberapa yang bekerja sebagai PNS, dan TNI. Masyarakat Dusun Bat Rurung sebagian besar bekerja sebagai petani dengan penghasilan pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penghasilan yang hanya bersumber dari hasil pertanian menjadikan masyarakat dusun Bat Rurung tergolong masyarakat yang menengah kebawah.

Masyarakat dusun Bat Rurung selain sebagai petani, sebagian masyarakatnya ada yang membudidayakan jamur tiram yang tergabung dalam kelompok budidaya jamur tiram Lombok, kelompok ini mulai di rintis oleh Pak Sanapi pada tahun 2013 dengan 1 kumbung (rumah jamur) dengan kapasitas 1000 buah baglog, saat ini kelompok budidaya ini memiliki kumbung dengan kapasitas 4500 buah baglog, kelompok ini tidak hanya menjual jamur tiram akan tetapi juga menjual baglog jamur tiram yang telah disemaikan bibit jamur dengan pertumbuhan miselium 30% s/d 65%. Jumlah produksi baglog dan jamur yang banyak diberengi dengan jumlah limbah baglog yang dihasilkan tercatat bahwa dalam satu kali siklus masa panen jamur dapat menghasilkan sekitar 1 s/d 2 ton limbah baglog jamur. Limbah baglog jamur merupakan media tanam jamur tiram yang telah habis masa penen, limbah yang dihasilkan berupa baglog tua dan baglog kontaminan. Dengan adanya jumlah limbah yang melimpah tanpa ada upaya pengolahan dari kelompok pembudidaya mengakibatkan adanya pencemaran udara, dan tanah disekitar pembuangan limbah tersebut.

Limbah baglog yang dihasilkan memiliki kandungan nutrisi yang dibutuhkan oleh tanaman, dan untuk perbaikan unsur hara tanah, komposisi limbah tersebut memiliki kandungan nutrisi seperti P 0,7%, K),02%, N total 0,6% dan C-organik 49,00% sehingga bermanfaat untuk meningkatkan kesuburan tanah (Sulaiman 2011), Adanya komposisi kandungan tersebut, limbah media jamur memiliki potensi untuk diolah kembali menjadi pupuk kpos organik. Farhana, 2013

menyatakan memanfaatkan limbah media jamur tersebut yaitu dengan mengomposkannya dan dijadikan sebagai pupuk kompos organik yang dapat bermanfaat bagi tanah dan tanaman. Selain itu Peniwiratri dalam Rahmah, (2016) menyatakan salah satu alternatif pengolahan limbah yaitu dengan memanfaatkan limbah baglog menjadi pupuk organik melalui proses pengomposan, sedangkan Alex (2013) menyatakan kompos dapat polusi udara karena pembakaran limbah dan pelepasan gas metana dari sampah organik yang membusuk akibat bakteri metanogen ditempat pembuangan limbah, selain itu dapat memperbaiki struktur dan karakteristik tanah. Dengan pengolahan limbah menjadi pupuk dapat mengurangi pencemaran lingkungan yang ditimbulkan.

Limbah media jamur yang dihasilkan pada dasarnya merupakan kompos organik yang telah mengalami proses dekomposisi sehingga pengolahan limbah ini tidak membutuhkan waktu lama untuk diubah menjadi pupuk organik siap pakai. Umumnya proses pembuatan pupuk organik memerlukan 2 s/d 3 bulan (Indriani, (2012). Sedangkan pembuatan pupuk organik dengan bahan baku limbah jamur membutuhkan waktu lebih cepat yakni 1 bulan (Hunaepi, dkk 2014).

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengatasi persoalan tersebut maka dirasakan sangat penting untuk dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Pengolahan Limbah Baglog Jamur Tiram Menjadi Pupuk Organik Komersil di Dusun Bat Rurung Desa Bare Julat Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah”

MASALAH

Budiadaya jamur tiram di NTB saat ini makin berkembang hal tersebut dikarenakan jamur tiram memiliki nilai komersil yang cukup tinggi, selain itu pembudidayaan tidak menghabiskan modal besar. Jumlah pembudidaya yang terus meningkat tidak dibarengi dengan pemahaman dan keterampilan tentang pengolahan limbah yang dihasilkan yang berupa limbah baglog media jamur.

Sebagai salah satu contoh subyek yang digunakan dalam kegiatan PKM ini adalah kelompok budidaya jamur tiram lombok di dusun Bat Rurung desa Bare Julat kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah, berdasarkan hasil obserpasi ditemukan beberapa masalah antara lain; 1) kurangnya pendampingan terkait peningkatan keterampilan pengolahan limbah, 2) Kurangnya pengetahuan dan keterampilan kelompok budidaya jamur tiram dalam pengolahan limbah baglog jamur tiram, 3) adanya pencemaran lingkungan akibat dari pembuangan limbah media jamur disekitar lokasi pembudidayaan, dan 4) menurunnya hasil panen karena banyaknya jumlah baglog yang terkontaminan disebabkan pembuangan limbah yang sebarangan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan selama empat bulan yaitu dari bulan maret sampai dengan juni 2018. Pengabdian ini dilaksanakan di Dusun Bat Rurung Desa Bare Julat, Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. Kegiatan ini akan dilaksanakan pada kelompok budidaya jamur tiram Lombok yang beranggotakan 8 (delapan) orang yang terdiri dari 5 (lima) orang laki-laki dan 3 (tiga) orang perempuan.

Adapun tahapan-tahapan dalam kegiatan PKM pengolahan limbah media baglog jamur tiram ini adalah sebagai berikut;

1. Tahap Awal kegiatan

Tahap awal yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah;

- a. Menyiapkan materi tentang pembuatan pupuk kompos berbahan dasar limbah baglog jamur
- b. Melakukan koordinasi dengan kepala desa Bare Julat dalam rangka koordinasi tentang kegiatan dan izin pelaksanaan kegiatan.
- c. Melakukan koordinasi dengan kelompok budidaya jamur tiram Lombok dalam rangka pelaksanaan kegiatan dan melakukan cek ketersediaan dan kelengkapan alat yang dibutuhkan untuk pembuatan pupuk kompos tersebut.

2. Tahap pelaksanaan kegiatan

Tahap pelaksanaan merupakan tahapan inti dari kegiatan PKM yang direncanakan, kegiatan inti tersebut antara lain;

- a. Penyuluhan; kegiatan penyuluhan ini diisi dengan memberikan materi tentang; 1) pentingnya berwirausaha dengan produk yang dikembangkan secara mandiri atau *hand made*, 2) teknik pembuatan pupuk organik berbahan dasar limbah baglog jamur tiram, 3) teknik pengemasan dan peluang usaha dari pupuk organik dengan melihat dan menganalisis PP (*pinancial plant*), BEP (*Break Event Point*), B/C (*Benefit cost ratio*), dan PP (*Payback period*).
- b. Melakukan pendampingan dalam pembuatan pupuk organik berbahan dasar limbah baglog jamur tiram, yang dimulai dari kegiatan persiapan, pembuatan, dan pengemasan.

3. Tahap akhir kegiatan

Tahap akhir kegiatan PKM ini adalah;

- a. Melakukan evaluasi kualitas produk oleh tim PKM dan anggota kelompok dengan memperhatikan karakteristik pupuk organik komersil
- b. Melakukan evaluasi kualitas produk dilihat dari pengemasannya
- c. Membuat kesepakatan bersama bahwa produk yang dihasilkan siap dipasarkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilakukan di lokasi pembudidayaan jamur tiram, dengan sasaran kelompok budidaya jamur tiram Lombok yang beranggotakan 8 orang. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Maret s/d Juli 2018. Pupuk organik saat ini menjadi salah satu alternatif terbaik sebagai pengganti kelangkaan dan mahalnnya harga pupuk anorganik. Selain itu pupuk organik pada dasarnya memiliki manfaat yang sangat baik untuk pertumbuhan tanaman dan perbaikan struktur kandungan tanah. Adapun manfaatnya pupuk organik atau kompos secara umum adalah;

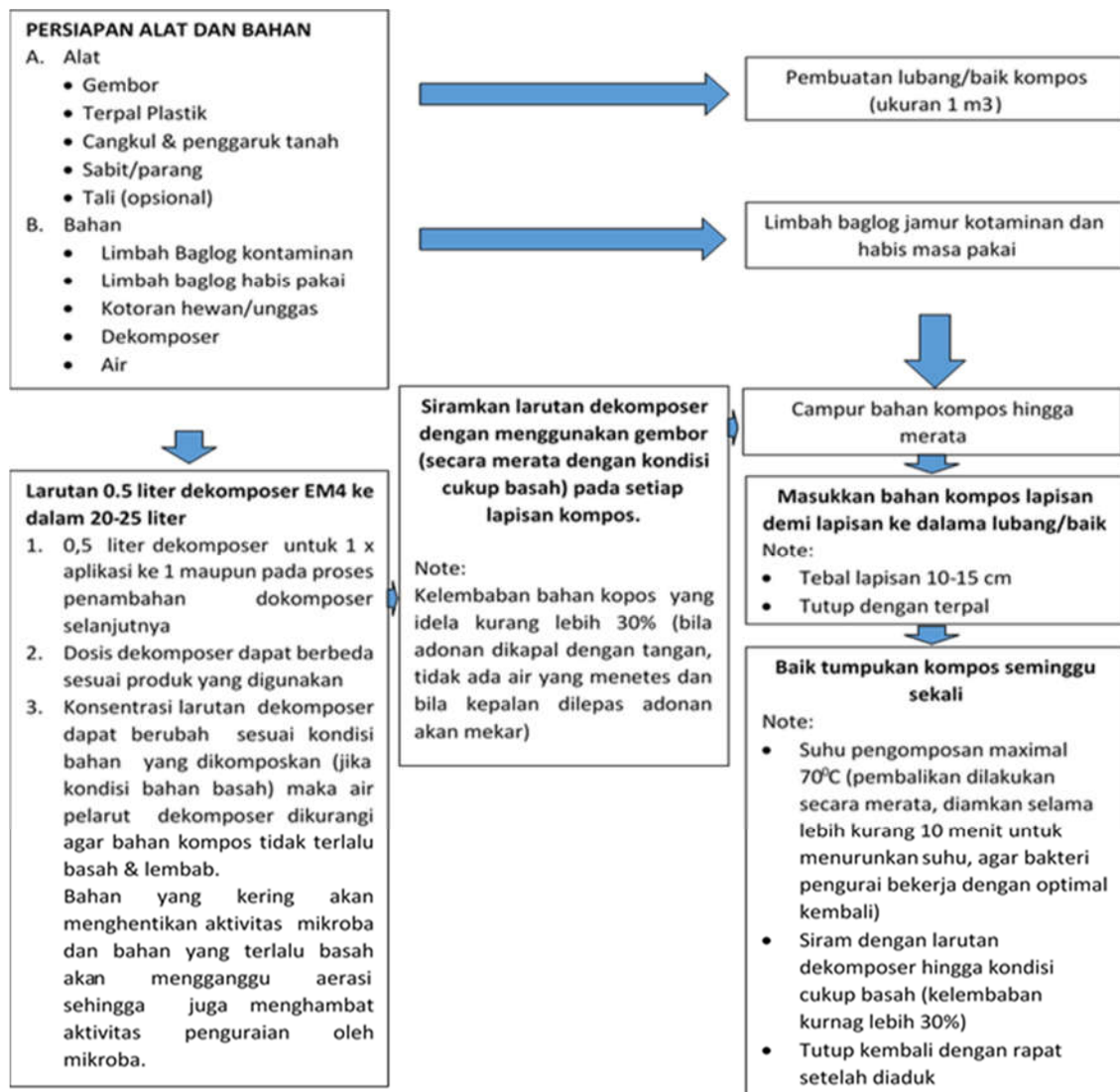
- a. Mempertahankan dan meningkatkan kesuburan tanah
- b. Memperbaiki struktur, tekstur aerasi dan drainase tanah
- c. Meningkatkan kemampuan absorpsi panas dan menyerap air
- d. Menggantikan unsur hara tanah yang hilang akibat terbawa oleh tanaman ketika dipanen atau terbawa aliran air permukaan (erosi)

Untuk mendapatkan manfaat di atas maka ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh pupuk organik atau kompos. Antara lain:

- a. C-Organik minimal 15%
- b. C/N rasio 15-25%
- c. Kadar air 15-25%
- d. pH 4-9
- e. Hara makro (N+P₂O₅+K₂O) minimal 4.

Membuat pupuk organik/kompos dengan menggunakan bahan dasar atau bahan baku limbah baglog jamur dibutuhkan beberapa bahan dan alat antara lain limbah baglog jamur tiram 250 kg, kotoran ternak (sapi) 100 kg, EM4 350 ml, gula ¼ kg, dedak 10 kg, air secukupnya, dan *Azola pinata* 3 kg.

Cara pembuatan pupuk organik atau pupuk kompos limbah baglog jamur tiram digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Pembuatan Pukuk Organik Padat Dari Limbah Baglog Jamur Tiram

PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan Koordinasi dengan Tim dan Pihak Mitra

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi. Koordinasi tim pengabdian dengan kepala desa barejulat dan ketua kelompok budidaya jamur tiram Lombok pada kegiatan ini dibahas tentang kegiatan yang akan dilaksanakan, lokasi/tempat dan waktu pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan. Hasil dari kegiatan ini disepakati tentang kegiatan sosialisasi kegiatan, waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, alat dan bahan yang dibutuhkan selama kegiatan, serta kebutuhan-kebutuhan pendukung lain yang dibutuhkan selama proses pelatihan pembuatan

pengolahan limbah baglog jamur tiram menjadi pupuk organik. Tanggapan dari kepala desa Bare julat dan ketua Kelompok Budidaya sangat positif dan disambut dengan baik.

Pelaksanaan pembuatan pupuk

1. Pemilihan bahan baku kompos

Pemilahan bahan baku dilakukan agar proses pengomposan lebih mudah dan cepat, selain itu proses ini dilakukan harus dengan teliti karena akan menentukan keberhasilan proses dan mutu kompos yang dihasilkan. Bahan-bahan anorganik seperti (karet, plastik, kapas dan bahan berbahaya lainnya).

2. Penimbangan

Penimbangan dilakukan untuk menyesuaikan dengan standar formulasi yang ditentukan. Presentase penggunaan bahan tambahan disesuaikan dengan kebutuhan bahan baku limbah baglog jamur tiram agar dalam proses dekomposisi sesuai dengan apa yang diharapkan. Kegiatan penimbangan seperti yang terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Proses penimbangan bahan dasar pembuatan pupuk kompos (sumber: Doc. Pengabdian)

3. Pengecilan ukuran atau penghalusan bahan

Pengecilan ukuran bahan dilakukan untuk memperluas permukaan bahan baku, sehingga bahan baku dapat dengan mudah dan cepat didekomposisi menjadi kompos. Karena pada umumnya limbah baglog masih berupa bongkahan yang harus dihancurkan dihaluskan terlebih dulu. Proses ini dilakukan dengan cara manual dengan menggunakan

cangkul dan garent. Setelah bahan-bahan hancur dilakukan pengayakan dengan menggunakan pengayak untuk mendapatkan bahan yang benar-benar bagus dan halus.

4. Pencampuran bahan kompos

Bahan baku kompos yang telah melewati tahap pemilahan dan penghalusan, kemudian melalui proses pencampuran. Semua bahan seperti: Baglog jamur yang telah disortir dari bahan anorganik, sisa jamur (jika ada), dedak, larutan gula aren, EM4 dan bahan tambahan seri *Azolla pinnata*, serta air dicampur merata. Takaran campuran bahan kompos mengikuti formula.

Kegiatan pencampuran bahan-bahan yang dikomposkan secara aktif dilakukan oleh semua anggota kelompok, hal tersebut dapat dilihat seperti pada gambar berikut ini;



Gambar 3. Proses pencamburan bahan dedak halus dan proses penyiraman EM4 dan larutan gula. (sumber: Doc. Pengabdian)

5. Penyusunan tumpukan

Bahan-bahan yang telah tercampur dengan rata, lalu disusun menjadi tumpukan. Penumpukan ini untuk mempermudah pengomposan dan pengontrolan bahan yang dikomposkan, penumpukan dengan bentuk melingkar membentuk kerucut dengan keliling 1,5 meter dan tinggi 1,6 meter. Seperti yang terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4. Penumpukan Bahan-bahan yang telah dicampur untuk dikomposkan.
(sumber: Doc. Pengabdian)

6. Fermentasi

Fermentasi dilakukan dengan cara menutup tumpukan yang telah dibuat dengan menggunakan terpal, dan dibiarkan selama 7 hari, penutupan dengan terpal bertujuan agar terjadi kenaikan suhu sehingga didapatkan suhu ideal untuk pertumbuhan mikroba, umumnya suhu berkisar 40°-70°C. Suhu awal pengomposan sama seperti suhu lingkungan yakni 29 s/d 30°C. Pengontrolan suhu pada saat proses fermentasi dilakukan 7 hari sekali hal ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui peningkatan suhu pada bahan yang dikomposkan adapun hasil seperti yang terlihat pada Tabel 1 berikut ini

Tabel 1. Hasil pengukuran suhu pada proses fermentasi pupuk organik

Minggu	Kondisi suhu	Keterangan
1	45°C	Adanya peningkatan aktivitas mikroba
2	55°C	Adanya peningkatan aktivitas mikroba
3	52°C	Adanya penurunan aktivitas mikroba
4	35°C	Adanya penurunan aktivitas mikroba

Tabel 1 menggambarkan bahwa aktivitas mikroba dalam proses pengomposan terjadi peningkatan dari suhu awal pada saat dimulai proses fermentasi hal tersebut seperti yang ditunjukkan ada tabel di atas. Pada pertengahan minggu ke 5 suhu sudah mulai normal seperti pada suhu awal. Puncak peningkatan pada minggu ke 2 yakni mencapai 55°C dan mengalami penurunan pada minggu ke tiga sampai pada pertengahan minggu ke 5 suhu sudah mulai normal seperti suhu awal pengomposan.

7. Pembalikan

Pembalikan dilakukan 7 hari sekali. Bahan kompos diaduk-aduk kembali Dimaksudkan untuk membuang panas yang berlebihan, memasukkan udara segar ke dalam tumpukan bahan, meratakan proses pelapukan di setiap bagian tumpukan, meratakan pemberian air (60 % kadar air bahan), serta untuk menghaluskan bahan kompos yang masih berbentuk butiran kasar.

8. Penyiraman

Setelah beberapa hari melalui proses pengomposan, media kompos akan mengalami kehilangan air (dehidrasi) besar-besaran sebagai akibat panas. Oleh karena itu di butuhkan penambahan air. Penyiraman dilakukan terhadap bahan baku dan tumpukan yang terlalu kering (kelembapan kurang dari 50%). Secara manual perlu tidaknya penyiraman dapat dilakukan dengan memeras segenggam bahan dari bagian dalam tumpukan. Apabila pada saat digenggam kemudian diperas tidak keluar air, maka tumpukan bahan baku harus ditambahkan air. Sedangkan jika sebelum diperas sudah keluar air, maka tumpukan terlalu basah oleh karena itu perlu dilakukan pembalikan.

9. Pendinginan

Setelah pengomposan berjalan ± 33 hari, suhu tumpukan akan semakin menurun hingga mendekati suhu ruangan. Pada saat itu tumpukan telah lapuk, berwarna coklat tua atau kehitaman.

10. Pengemasan dan penyimpanan

Pengemasan pada dasarnya sebelumnya telah dilakukan oleh kelompok budidaya jamur tiram Lombok, sebelumnya mereka telah terbiasan mengemas jamur tiram dnegan menggunakan plastik, akan tetapi menurut pengakuan anggota kelompok hasilnya belum menarik karena proses dilakukan dengan cara manual tidak menggunakan alat, selain itu untuk pelabelan mereka belum pernah karena mereka tidak bisa menggunakan komputer untuk mendisain label.

Kondisi tersebut mengharuskan tim PKM untuk melakukan pelatihan dan pendampingan dalam pembuatan label dan pengemasan menggunakan mesin pengemas. Dalam proses pelatihan dan pendampingan kelompok mitra sangat antusias hal tersebut terlihat dari semangat dan keaktifan mereka dalam mengikuti pelatihan dan pendampingan.

Pengomposan berakhir setelah kurang lebih 33 hari. Proses selanjutnya pengemasan dalam kantung sesuai dengan kebutuhan. Pengemasan dengan menggunakan

plastik dengan ukuran 5 kg dan 10 kg. Hal tersebut bertujuan agar mempermudah pemasaran.

Respon Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan PKM yang dilaksanakan di Kelompok budidaya jamur tiram Lombok dusun Bat Rurung Desa Bare Julat merupakan kegiatan yang pertama kali dilakukan. Terbukti dari keaktifan peserta dalam mengikuti semua rangkaian kegiatan yang telah dirancang. Selain keaktifan mereka juga menunjukkan respon yang sangat puas setelah mendapatkan pelatihan dan pendampingan. Pemantauan kemajuan pengolahan limbah baglog jamur secara berkala terus dilakukan oleh Tim untuk melihat kualitas produk yang dihasilkan. Hasil dari kegiatan ini telah mampu memberikan peluang dan memberikan nilai tambah bagi para anggota, baik dari segi pengetahuan dan keterampilan, maupun dalam hal peningkatan perekonomian kelompok. Hal ini diungkap melalui pengakuan ketua kelompok dan para anggotanya. Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini telah memberi dampak yang positif bagi kemajuan dan peningkatan pendapatan dari kelompok budidaya jamur tiram.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) kelompok budidaya jamur tiram lombok yang dibina telah memahami prosedur atau cara pembuatan pupuk Kompos organik dari limbah media baglog jamur tiram, 2) Kelompok budidaya jamur tiram lombok telah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik tentang cara pengemasan dan pelabelan produk, dan 3) produk pupuk yang dihasilkan dapat dikomersilkan dan berdampak pada bertambahnya pendapatan kelompok budidaya jamur tiram lombok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas terselenggaranya kegiatan pemberdayaan kelompok budidaya jamur dalam pemanfaatan limbah baglog jamur menjadi pupuk organik, kami dari tim PKM IKIP Mataram mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada Kmenristekdikti yang telah membiayai sampai terselesaikannya PKM yang dilakukan di Desa Bare Julat, trimaksih kepada bapak kepala desa Bare Julat yang telah memberikan izin dan fasilitas selama kegiatan pelatihan, dan ucapan trimaksih kepada masyarakat kelompok budidaya jamur tiram lombok yang telah bersedia sebagai mitra dalam kegaitan PKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianingsih M., Aulia N.H., Soraya D., W.G.G.A., Kartika., Nihaya L., Pitriani P., 2018. Laporan Paraktik Kerja Lapangan Bidang Gizi Masyarakat desa Bare Julat Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. <https://www.scribd.com/document/376440307/Laporan-PKL-BGM-Desa>.
- Alex S., 2013. Sukses Mengolah Sampah Organik menjadi pupuk organic. Yogyakarta; Pustaka Baru Press.
- Hunaepi, Dharmawibawa D.I., Samsuri T. 2014. Pemanfaatan Limbah Media Jamur Sebagai Pupuk Organik (IbM Kelompok Tani). *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*. 1(2).
- Rahmah L.N., Styaningtyas A.N., Hidayat N., 2016. Compost characteristic from oyster mushrooms baglog's waste (study of em4 and goat manure concentration. *Jurnal industria* 4(1),1-9.
- Sulaiman D, 2011. Efek kompos limbah baglog jamur tiram putih terhadap sifat fisik tanah serta pertumbuhan bibit markisa kuning. Bogor : intitut pertanian bagor diakses melalui repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/53343/1/A11dsu.pdf



© 2018 Oleh authors. Lisensi Jurnal Solma, LPPM-UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).